

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pemerolehan bahasa atau akuisisi merupakan proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dari pembelajaran bahasa (*language learning*). Pembelajaran bahasa biasanya berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seseorang anak mempelajari bahasa kedua setelah ia mempelajari bahasa pertamanya. Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua. Namun, banyak juga yang menggunakan istilah pemerolehan bahasa untuk bahasa kedua (Chaer, 2015: 167).

Proses pemerolehan dan penguasaan bahasa anak merupakan satu hal yang menakjubkan dalam bidang linguistik. Dikatakan menakjubkan, karena seorang anak dapat mengingat dan memahami suatu kata, walaupun ia hanya mendengar kata tersebut satu kali saja. Selanjutnya, ia sudah mampu mengucapkan dan menggunakan kata tersebut dengan benar sesuai dengan konteks kegunaan kata tersebut. Selain itu, pemerolehan bahasa anak-anak berlangsung secara bersamaan dalam beberapa aspek bahasa, seperti fonologi, morfologi dan semantik.

Mengenai pemerolehan bahasa, terdapat dua pandangan yang saling bertolak belakang. Dua pandangan itu mempermasalahkan apakah pemerolehan bahasa bersifat *nurture* atau *nature*. Mereka yang menganut aliran behaviorisme, meyakini bahwa bahasa diperoleh bersifat *nurture*, yakni pemerolehan bahasa ditentukan oleh alam lingkungan. Sedangkan yang menganut aliran mentalisme/nativisme, meyakini bahwa bahasa diperoleh bersifat *nature*, yakni pemerolehan bahasa oleh seseorang sudah terprogram

melalui Piranti Pemerolehan Bahasa (LAD).

Berdasarkan dua pandangan tentang pemerolehan bahasa, tentunya hal tersebut menarik untuk dikaji lebih dalam. Salah satu cara adalah dengan melakukan penelitian tentang pemerolehan bahasa. Pemerolehan bahasa selalu berhubungan dengan bahasa ibu. Dengan demikian, pemerolehan bahasa dapat diteliti pada bahasa anak.

Hubungan anak usia 6 tahun yang akan diteliti bisa dilihat dari aspek-aspek perkembangannya, setiap anak memiliki ragam yang berbeda-beda. Meskipun demikian, secara umum para ahli sepakat bahwa ada pola-pola perkembangan yang cenderung sama dan berlaku bagi sebagian besar manusia. Jika ada aspek perkembangan anak yang berjalan di luar pola umum tersebut, mereka dapat dikategorikan mengalami perbedaan atau kelainan perkembangan. Perbedaan itu ada yang sifatnya lebih lamban atau lebih cepat dari kebanyakan anak lain yang sebaya.

Alasan mengapa peneliti meneliti Anak usia 6 tahun yaitu, karna bahasa pada anak 6 tahun itu terkadang sukar diterjemahkan, ada yang sudah bisa mengucapkan kosakata dengan benar dan ada pula yang belum benar mengucapkan kosakata. Hal itu dikarenakan pada umumnya anak menggunakan struktur bahasa yang masih kacau dan mengalami tahap transisi dalam berbicara, sehingga sukar untuk dipahami oleh mitra tuturnya. Selain itu, anak-anak juga cenderung masih menguasai keterbatasan dalam kosakata dan pelafalan fonem secara tepat. Contoh ujaran “taki dedek kotor”. Ujaran tersebut masih sulit untuk dimengerti, karna maksud dari kata “taki” itu apa, tapi setelah diteliti maksud dari kata tersebut adalah “kaki dedek kotor”.

Terlihat pada contoh di atas, bahasa anak masih mengalami kecacauan struktur dan keterbatasan dalam menuturkan kosakata secara tepat. Oleh karena itu, lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak, sehingga hasil bahasa yang diucapkan oleh anak berdasarkan dari kemampuannya dalam berinteraksi langsung pada bahasa-bahasa yang ada disekitarnya.

Pemerolehan bahasa juga dibutuhkan dalam pendidikan untuk guru TK, pada penelitian ada beberapa aspek perkembangan yang perlu mendapatkan perhatian secara khusus, terutama bagi para guru TK. Ketidakpahaman atas aspek-aspek perkembangan ini dapat menyebabkan kesulitan dalam pelayanan pendidikan yang tepat bagi mereka. Gangguan pada aspek-aspek perkembangan anak akan berimplikasi pada kelancaran perkembangan akademik mereka, seperti keterampilan membaca, menulis, atau pun berhitung.

Berkenaan dengan hal tersebut, pembekalan berbahasa di pendidikan taman kanak-kanak (TK) menjadi penting. Oleh karenanya, perlu dirancang dan dipersiapkan sebaik-baiknya, mengenai materi, dan cara penyampaian materi sehingga tidak salah konsep dalam pembelajarannya. Kesalahan konsep dalam penanaman dasar berbahasa tentu akan berakibat tidak baik pada pembelajaran selanjutnya.

Untuk dapat mempersiapkan materi ajar dengan tepat dan mempersiapkan teknik belajar dengan baik, tentu guru TK harus memahami tingkat perkembangan anak serta kondisi fisik dan kondisi psikis mereka. Salah satu pengetahuan yang harus dikuasai guru untuk mempersiapkan kondisi tersebut adalah mengetahui tingkat penguasaan tentang bahasa yang diperoleh anak. Oleh karena itu, penelitian ini sangat dibutuhkan untuk guru TK dalam memahami pemerolehan bahasa anak usia 6 tahun.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah :
Bagaimanakah pemerolehan Tindak Tutur pada Afifa Desfitya anak usia 6 tahun di lingkungan keluarga dan teman sebaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan Pemerolehan Tindak Tutur pada Afifa Desfitya anak usia 6 tahun di lingkungan keluarga dan teman sebaya.

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat penelitian adalah sebagai berikut;

1) Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi orang tua dalam melihat perkembangan bahasa anak mereka, khususnya bagi keluarga yang memiliki anak yang dilahirkan dalam lingkungan berbahasa, baik bilingual maupun multilingual. Orang tua juga bisa mendapat gambaran jika anak mereka memiliki gangguan dalam berbicara sehingga para orang tua tersebut bisa mendeteksinya sejak awal dan upaya untuk menolong mereka bisa dilakukan sejak dini.

2) Manfaat Teoretis

Hasil penelitian diharapkan menjadi salah satu sumbangan kecil yang dapat dijadikan rujukan ilmiah dalam rangka upaya penambah pengetahuan dalam pemerolehan bahasa.

- 1) Memberi sumbangan terhadap teori-teori tentang pemerolehan bahasa pada anak usia 6 tahun dengan aspek yang berbeda.

- 2) Bagi peneliti, pelaksanaan penelitian ini akan memberikan pengetahuan dan pengalaman tambahan yang nantinya bisa diaplikasikan dalam kehidupan nyata.
- 3) Bagi orangtua, dapat memberikan bantuan alternatif pemecahan masalah dalam Lemahnya pemerolehan bahasa anak.
- 4) Bagi Pendidik, Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh pengajar khususnya guru TK di berbagai sekolah untuk menerapkan pemerolehan bahasa dalam pembelajaran.